

Jejak Artikel:

Unggah : 14 Januari 2022

Revisi : 15 Januari 2022

Diterima : 17 Januari 2022

Tersedia online: 10 Desember 2022

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Cindy Hwang¹, Vargo Christian L. Tobing²

¹² Universitas Putera Batam

pb180810050@upbatam.ac.id, Vargo.Christian@puterabatam.ac.id

Abstract

The research is to find out the effect of good corporate governance such as the size of the board of commissioners, institutional ownership, and managerial ownership to company's performance such as by Return of Equity (ROE) in the properties and real estate sector companies that listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2020. The sampling technique used in this study is purposive sampling technique where the total samples used in this study are 7 companies and financial reports for 5 years. The data used in this study is secondary data in the form of the company's annual financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The results of this study show that the board of commissioners' size variables have an effect significant on company's performance (ROE). Institutional ownership and managerial ownership has no effect significant on return on equity. The size of the board of commissioners, institutional ownership and managerial ownership have an effect significant on return on equity. The coefficient of Determination (R²) indicates that the dependent variable is influenced independent variables in this study by 24.8% and the remaining 75.2% is influenced by other factors that are not included in this study.

Keywords: Board of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Return on Equity

Pendahuluan

Perkembangan dunia bisnis saat ini menjadi semakin pesat dan ketat dikarenakan dunia bisnis terus berkembang menjadi lebih baik. Dapat dikatakan semakin pesat dan ketat ditandai oleh banyaknya industri atau perusahaan yang terus bermunculan. Bukan hanya itu, kemajuan dalam pola pikir, teknologi, dan komunikasi juga merupakan faktor perkembangan dunia bisnis saat ini. Perkembangan yang ada mengharuskan perusahaan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan agar dapat mengikuti perkembangan yang ada. Maka dari itu perusahaan diharapkan memiliki keunggulan dalam bersaing. Salah satu solusi bagi perusahaan untuk unggul dalam bersaing adalah perusahaan harus bisa memperhitungkan dan mengukur kinerja perusahaan dengan baik.

Perusahaan akan meninjau kinerja perusahaan pada setiap periode yang telah ditentukan. Hasil dari kinerja tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk menilai

¹Coressponden: Cindy Hwang. Universitas Putera Batam. Jalan R. Soeprapto Muka Kuning, Kibing, Kec. Batu Aji, Kota Batam, Kepulauan Riau 29434. pb180810050@upbatam.ac.id

manajemen perusahaan itu sendiri. Penilaian terhadap kinerja perusahaan diperlukan karena kinerja dapat merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang ada pada perusahaan. Menurut pendapat Leksamono mengenai kinerja perusahaan yaitu suatu gambaran perusahaan secara utuh pada periode tertentu dan menunjukkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dalam beroperasi memanfaatkan sumber daya yang ada (Wahida, Rahmiati, & Zulvia, 2020).

Setiap perusahaan memiliki pencapaian yang telah ditargetkan. Melalui kinerja perusahaan, perusahaan dapat melihat apakah perusahaan telah mencapai target yang telah ditentukan. Melihat kinerja perusahaan dapat melalui rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu bentuk informasi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu (Alim & Assyifa, 2019).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio *return on equity*. Gambaran dari besarnya pengembalian yang akan diterima oleh investor jika investor meletakkan sejumlah modal atau dana di suatu perusahaan merupakan gambaran dari rasio *return on equity*. Menganalisa dan mengetahui nilai *return on equity* di suatu perusahaan bagi calon investor baru dan investor lama merupakan sebuah indikator pertimbangan untuk memasuki atau bertahan dalam memodalkan suatu perusahaan. Menurut Esra Annisa & Fadrijh Asyik, (2019) *Return on equity* merupakan suatu ukuran yang dapat dipergunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan ekuitasnya sendiri. Nilai *return on equity* yang positif dan tinggi dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan (Yanti & Oktari, 2018). Sedangkan, Nilai *return on equity* yang negatif atau rendah dapat membuat investor akan mempertimbangkan lagi untuk menanamkan modalnya. Untuk menunjukkan hasil kinerja perusahaan, ada berbagai perspektif yang dapat menunjukkan dan mempengaruhi kinerja perusahaan, diantaranya adalah tata kelola perusahaan.

Kinerja perusahaan dinilai menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan guna dalam pencapaian visi dan misi perusahaan. Penilaian yang baik menandakan pada kinerja usaha yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Kinerja perusahaan yang tinggi diharapkan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Dimana hal ini akan membawa dampak baik bagi perusahaan itu sendiri. Untuk menunjukkan hasil kinerja perusahaan, ada berbagai perspektif yang dapat menunjukkan dan mempengaruhi kinerja perusahaan, diantaranya adalah tata kelola perusahaan.

Konsep tata kelola perusahaan di Indonesia mulai dikembangkan sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, terjadinya krisis ekonomi pada saat itu membuat pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya *good corporate governance* (Kho & Prima, 2020). *good corporate governance* merupakan suatu manajemen perusahaan yang baik dimana pemilik perusahaan dan kreditur sebagai pihak luar sama-sama dilindungi dari kepemilikan saham (Putri & Muid, 2017). Hubungan antara pemegang saham (*principals*) dan manajer (*agents*) menggambarkan teori keagenan. Hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang digunakan untuk mengelola tata kelola perusahaan dijelaskan pada teori agensi. Karena adanya pendelegasian tanggung jawab dari prinsipal kepada agen, maka biasanya agen akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang perusahaan sehingga menyebabkan prinsipal tidak memantau kinerja manajer, yang membuat terkadang keputusan manajerial yang tidak sejalan dengan keinginan prinsipal.

Dewan komisaris yang merupakan inti dari tata kelola perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa strategi dan manajemen perusahaan dijalankan ketika perusahaan dikelola.

Hal ini karena dewan komisaris perusahaan berfungsi sebagai pengawas, memberi nasihat kepada manajemen tentang cara menjalankan bisnis dan memastikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik telah diterapkan. Kehadiran dewan komisaris diharapkan dapat menjadi penghubung antara kepentingan pemegang saham dan manajer dalam suatu perusahaan. Masalah utama dan teori agensi biasanya merupakan penyelarasan masalah antara pemegang saham dan manajemen, serta pemegang saham dapat memastikan bahwa agen telah bertindak dengan tepat (Ali, Qiang, & Ashraf, 2018). Ukuran dewan komisaris hanya merupakan salah satu mekanisme internal yang mengatur pengawasan dan pemberian saran terhadap direksi untuk menjalankan keputusan manajerial perusahaan.

Menurut Petta & Tarigan, (2017) Struktur kepemilikan merupakan salah satu komponen tata kelola perusahaan yang diperkirakan akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Mengurangi konflik kepentingan dan pendekatan ketidakseimbangan informasi sebagai instrumen untuk mengurai ketidakseimbangan antara insider dan outsider. Jensen & meckling juga menambahkan bahwa struktur kepemilikan dapat digunakan untuk mengurangi biaya keagenan yang berasal dari masalah keagenan (Saifi, 2019). Dan juga struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dapat menyerasikan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Struktur kepemilikan menunjukkan gabungan jumlah kontribusi modal kepemilikan saham dari seluruh saham yang ada dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dipandang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan manajemen. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh perusahaan seperti perusahaan sekuritas, perusahaan keuangan, dan perusahaan asuransi (Wahida et al., 2020).

Menurut Jensen dan Meckling kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen (Wahida *et al.*, 2020). Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen selaku pengelola perusahaan. Dalam suatu perusahaan biasanya kepemilikan institusional memiliki proporsi yang cukup besar sehingga dapat memonitor kinerja manajemen. Status kepemilikan institusional memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan perusahaan baik dari segi peningkatan kinerja perusahaan maupun nilai perusahaan. Bagian dari struktur kepemilikan selain kepemilikan institusional adalah kepemilikan manajerial.

Kepemilikan saham dalam manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan seperti komisaris, direksi, dan manajemen dikenal sebagai kepemilikan manajerial (Alim & Assyifa, 2019). Keberadaan kepemilikan manajerial dianggap mampu menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Selain itu, kepemilikan saham manajerial diharapkan dapat mempengaruhi cara kerja atau pengambilan keputusan manajemen sehingga membuat keputusan yang diambil akan lebih tepat. Hal ini dikarenakan manajemen mengharapkan pengembalian yang besar di masa yang akan datang. Kepemilikan manajemen yang besar dianggap lebih efektif dalam memantau aktivitas perusahaan. Alhasil, akan mampu menyelaraskan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga mencegah masalah antara pemegang saham dan agen.

Kajian Literatur

Ukuran Dewan Komisaris

Pada UU RI No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas mengartikan bahwa dewan komisaris adalah organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dalam pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian anggota Dewan Komisaris berlaku pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tugas yang didapatkan oleh dewan

komisaris untuk melakukan pengawasan dan pemberi nasihat dengan maksud dilakukan untuk kepentingan perseroan dan tujuan perseroan.

Tugas dari dewan komisaris menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33/POJK.04/2014 pada pasal 28 adalah melakukan pengawasan dan pertanggungjawaban atas kebijakan pengurusan, pengurusan pada umumnya, serta memberikan nasihat kepada Direksi, baik bagi Emiten atau Perusahaan Emiten maupun Perusahaan Publik. Dewan Komisaris wajib, dalam keadaan tertentu, menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sesuai dengan kewenangannya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. Dalam kondisi tertentu, Dewan Komisaris wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sesuai dengan kewenangannya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar.

Dewan komisaris bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian Emiten atau Perusahaan Publik yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian anggota komisaris dalam menjalankan tugasnya. Jika terjadi bukan atas kesalahan atau kelalaian dewan komisaris dan dewan komisaris telah menjalankan tugasnya dengan baik maka dibebaskan dari tanggung jawab atas kerugian perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau organisasi yang mengelola uang atas nama orang lain (Esra Annisa & Fadjrih Asyik, 2019). Institusi ini mungkin bersifat publik, swasta, domestik, atau internasional. Kepemilikan saham seringkali didominasi oleh investor institusional. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor institusional memiliki lebih banyak modal daripada pemegang saham individu.

Kepemilikan institusional dianggap memiliki peranan yang penting dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Investor institusional dianggap mampu berfungsi sebagai alat pemantauan yang efektif untuk pengambilan keputusan manajemen. Hal ini disebabkan karena investor institusi terlibat dalam pengembangan strategi perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi, semakin besar kekuatan suara institusi dan mendorong untuk mengontrol manajemen. Akibatnya, akan tercipta dorongan yang lebih tinggi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan (Lestari & Cahyonowati, 2017).

Sifat kepemilikan perusahaan merupakan aspek penting dari struktur tata kelola karena berfungsi sebagai alat untuk memantau operasi operasional perusahaan yang berdampak pada kinerja (Arora & Sharma, 2016). Investor institusional dipandang sebagai bentuk tata kelola yang penting. Ketika jumlah saham yang dimiliki investor dalam perusahaan mencapai jumlah yang signifikan, investor akan merasa terdorong untuk mendukung dan memantau tindakan manajemen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan (Masitoh & Hidayah, 2018). Pihak manajemen yang dimaksud adalah pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti direktur dan komisaris, di mana manajemen memiliki saham perusahaan tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga dapat menghilangkan permasalahan antara agent dan principal apabila manajemen juga sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajemen diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Dikarenakan Semakin besar kepemilikan saham manajemen, semakin besar keinginan manajemen untuk

eCo-Buss

berusaha semaksimal mungkin meningkatkan laba perusahaan (Masitoh & Hidayah, 2018). Manajer yang juga merupakan pemegang saham pada perusahaan dengan kepemilikan manajemen tentunya akan mencocokkan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara itu, manajer yang bukan pemegang saham dalam suatu perusahaan tanpa kepemilikan manajerial memungkinkan hanya mementingkan kepentingannya sendiri (Nurman & Engriani, 2020).

Return on equity

Return on Equity (ROE) atau pengembalian ekuitas merupakan suatu ukuran profitabilitas bisnis dalam kaitannya dengan ekuitas. *Return on Equity* (ROE) dianggap sebagai pengembalian aset dikurangi kewajiban. *Return on Equity* (ROE) yang mengukur berapa banyak pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan atas uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Ini adalah salah satu parameter terpenting bagi investor di perusahaan (Agyei-Mensah, 2018).

Return on Equity (ROE) digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dalam sektor perusahaan yang sama. ROE dianggap baik apabila hasilnya mencapai 15-20%. ROE merupakan salah satu faktor investor dalam menilai suatu perusahaan. Syamsuddin menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) adalah suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Wahyuni, 2017).

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan memakai data sekunder. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan objek penelitian ini. Data penelitian yang dipakai berupa laporan keuangan yang memiliki informasi seperti struktur kepemilikan, struktur dewan, dan lainnya yang berhubungan dengan variabel pada penelitian ini. Laporan keuangan perusahaan dengan jangka waktu dari 2016-2020. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *properties & real estate* berjumlah 77 perusahaan, dan 70 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria seperti tidak memenuhi karakteristik pengambilan sampel atau laporan keuangannya tidak lengkap. Penelitian memakai laporan keuangan perusahaan sebagai sumber data penelitian dan menggunakan purposive sampling. Teknik pengambilan sampel yang dipilih sesuai karakteristik seperti perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *Properties & Real Estate* yang terdaftar di tahun 2016 sampai 2020, Perusahaan memiliki laporan keuangan selama periode tahun 2016-2020, Perusahaan memperoleh profit selama periode penelitian. Berdasarkan uraian tersebut terdapat 7 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel pada penelitian ini dan data perusahaan yang dipakai adalah data 5 tahun jadi total data yang digunakan sebanyak 35 data. Berikut adalah perusahaan yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan *Properties & Real Estate*

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DILD	Intiland Development Tbk.
2	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
3	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
4	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
5	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
6	RDTX	Roda Vivatex Tbk
7	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

Tahap pelaksanaan analisis data pada penelitian ini dimulai dari statistika deskriptif kemudian dilanjutkan ke uji asumsi klasik dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dilanjutkan dengan analisis linear berganda dan uji hipotesis dengan uji t, uji f, dan uji koefisien Determinasi dengan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan melalui analisis data.

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mengkaji data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang luas atau membuat generalisasi (Sugiyono, 2016). Statistik deskriptif memberikan gambaran umum atau deskripsi sekumpulan data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	35	3,0	18,0	5,829	4,5211
KI	35	,31	,85	,6592	,16975
KM	35	,00	,29	,0364	,07463
ROE	35	,01	,32	,1032	,07064
Valid N (listwise)	35				

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Tabel 2. Uji statistik deskriptif menunjukkan dari 35 data yang diuji, ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 3,0 dan nilai maksimum 18,0 dengan rata-rata 5,829 serta standar deviasi yang bernilai 4,5211. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,31 dan nilai maksimum 0,85 dengan rata-rata 0,6592 serta standar deviasi yang bernilai 0,16975. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,29 dengan rata-rata 0,0364 serta standar deviasi yang bernilai 0,07463. Return on equity memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 0,32 dengan rata-rata 0,1032 serta standar deviasi yang bernilai 0,07064.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk melihat apakah faktor perancu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan grafik dan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Ketentuan pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah jika uji signifikansi di bawah 0,05 berarti tidak normal dan sebaliknya di atas 0,05 berarti normal.

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual	
N	35	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05848083
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,086
	Negative	-,074
Test Statistic	,086	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Uji Normalitas pada *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan hasil uji *kolmogorov-Smirnov* memiliki poin *probability Sig (2-tailed)* senilai 0,200. Hasil 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk melihat apakah model regresi menemukan keterkaitan antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2016). Tidak ada korelasi antara variabel independen merupakan model regresi yang baik. Variabel-variabel tersebut tidak ortogonal jika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Variabel ortogonal adalah variabel independen dengan korelasi diantara mereka sama dengan nol. Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* menunjukkan multikolinearitas. Nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *VIF* ≥ 10 adalah nilai *cut off* yang biasa digunakan untuk memperlihatkan adanya multikolinieritas.

1. Tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ serta nilai *VIF* < 10 .
2. Terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ serta nilai *VIF* > 10 .
- 3.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	UDK	,903
	KI	,661
	KM	,665

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Uji Multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* pada seluruh variabel kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas untuk variabel dependen integritas laporan keuangan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Penelitian metode yang digunakan untuk menguji menggunakan grafik scatterplot dan analisisnya, sebagai berikut :

1. Diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, Apabila berbentuk pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur.
2. Tidak dapat diindikasikan terjadi heteroskedastisitas, Jika berbentuk pola tertentu yang tidak teratur seperti titik-titik yang menyebar luas diatas dan bawah angka nol pada sumbu Y.

Penelitian ini menggunakan uji glejser untuk menilai ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji glejser dilakukan misalnya dengan menghubungkan nilai residu mutlak (AbsUt) dengan masing-masing variabel bebas (Ghozali, 2016). Variabel bebas harus mempunyai nilai signifikansi $\geq 0,05$ atau tidak mempengaruhi variabel terikat secara statistik dikatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

eCo-Buss

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,082	,280		,293	,771
	UDK	,001	,013	,008	,043	,966
	KI	,597	,404	,313	1,476	,150
	KM	1,127	,917	,259	1,229	,228

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Uji Heteroskedastisitas pada Uji Glejser menghasilkan nilai pada seluruh variabel lebih besar dari 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghozali, 2016). Masalah autokorelasi muncul ketika ada korelasi. Karena semua pengamatan terkait satu sama lain, maka terjadi autokorelasi. Karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya penyebab dari masalah ini. Teknik *Run Test* dapat digunakan untuk menguji autokorelasi.

Run Test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi yakni dengan menggunakan uji *Run Test* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00457
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	13
Z	-1,712
Asymp. Sig. (2-tailed)	,087

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Uji Autokorelasi pada Run Test menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,087 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki bertujuan untuk mengenal dan memperkirakan apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) dan seberapa besar pengaruhnya ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat (Y) pada penelitian ini (Ghozali, 2016).

eCo-Buss

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,025	,053			,477	,636
UDK	,007	,002	,466		2,976	,006
KI	,065	,076	,156		,853	,400
KM	-,197	,173	-,208		-1,140	,263

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Dari tabel di atas, dapat dirumuskan regresi berganda berikut ini :

$$Y = 0,25 + 0,007 + 0,065 - 0,197$$

Dari rumusan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai sebesar 0,025. Hal ini disimpulkan, jika variabel ukuran dewan komisaris (X1), kepemilikan institusional (X2), dan kepemilikan manajerial (X3) bernilai nol (0), maka *return on equity* (Y) bernilai 0,025.
2. Koefisien ukuran dewan komisaris (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,007. Setiap kenaikan 1 satuan ukuran dewan komisaris (X1), maka akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,007.
3. Koefisien kepemilikan institusional (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,065. Setiap kenaikan 1% kepemilikan institusional (X2), maka akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,065.
4. Koefisien kepemilikan manajerial (X3) memiliki nilai koefisien sebesar -0,197. Setiap kenaikan 1% kepemilikan manajerial (X3), maka akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,197.

Uji t (Parsial)

Uji parsial sering disebut dan dikenal dengan Uji T. Fungsi uji T sebagai alat untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian (Ghozali, 2016). Untuk mengklasifikasikan uji T, gunakan hipotesis berikut untuk melihat apakah variabel independen secara individual terhadap variabel dependen:

Ho : Variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on equity*.

Ha : Variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on equity*.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,025	,053			,477	,636
UDK	,007	,002	,466		2,976	,006
KI	,065	,076	,156		,853	,400
KM	-,197	,173	-,208		-1,140	,263

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Tabel Uji T dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran dewan komisaris (X1) bernilai signifikan $0,006 < 0,05$ dan t_{hitung} bernilai $2,976 > t_{tabel}$ bernilai 2,039. Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis H_1 yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) diterima.

2. Variabel kepemilikan institusional (X2) bernilai signifikan $0,400 > 0,05$ dan t_{hitung} bernilai $0,853 < t_{tabel}$ bernilai 2,039. Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis H₂ yaitu kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) ditolak.
3. Variabel kepemilikan manajerial (X3) bernilai signifikan $0,263 > 0,05$ dan t_{hitung} bernilai $-1,140 < t_{tabel}$ bernilai 2,039. Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis H₃ yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) ditolak.

Uji f (Simultan)

Uji simultan sering disebut dan dikenal sebagai Uji F. Ghazali, (2016) menyimpulkan bahwa Uji F merupakan uji linieritas antara dua variabel bebas dalam satu variabel terikat. Perannya sebagai alat penguji secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F didasarkan pada hipotesis berikut:

Ho : Variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on equity*.

Ha : Variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on equity*.

Tabel 9. Hasil Uji f

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,053	3	,018	4,744	,008 ^b
	Residual	,116	31	,004		
	Total	,170	34			

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Uji F dapat disimpulkan signifikan bernilai $0,008 < 0,05$ dan f_{hitung} bernilai $4,744 > f_{tabel}$ bernilai 2,911. Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis H₄ yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan seberapa kapabilitas model dapat menjelaskan berbagai variabel dependen. Koefisien determinasi juga menunjukkan seberapa besar variabel independen sanggup menerangkan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model. Tabel pada model summary merupakan tempat terletaknya koefisien determinasi yang diformulasikan dalam R² yang tersaji pada output SPSS. Jika nilai R² di atas 0,5 dapat disebut baik karena nilai R² terletak di antara nilai 0 sampai 1. Apabila nilai R² rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk mencirikan fluktuasi variabel dependen sangat dibatasi. Angka yang dekat dengan satu menunjukkan bahwa variabel independen memasok hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan perubahan variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,561 ^a	,315	,248	,06125

(sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26, 2021)

Uji koefisien determinasi (R²) menghasilkan nilai 0,248 atau 24,8%. Variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada penelitian ini dapat

mempengaruhi variabel return on equity sebesar 24,8% dan sisa 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dan diperjelas pada penelitian ini.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana good corporate governance mempengaruhi kinerja perusahaan. Ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial merupakan indikator dari tata kelola perusahaan yang baik. Sedangkan return on equity digunakan sebagai indikator dari kinerja perusahaan. Hasil penelitian mengungkapkan hal-hal berikut: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE) yang dibuktikan oleh nilai signifikan $0,006 < 0,05$ dan thitung bernilai $2,976 > ttabel$ bernilai $2,039$, sehingga hipotesis H1 diterima, Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE) yang dibuktikan oleh nilai signifikan $0,400 > 0,05$ dan thitung bernilai $0,853 < ttabel$ bernilai $2,039$, sehingga hipotesis H2 ditolak, Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE) yang dibuktikan oleh nilai signifikan $0,263 > 0,05$ dan thitung bernilai $-1,140 < ttabel$ bernilai $2,039$, sehingga hipotesis H3 ditolak, Ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE) yang dibuktikan oleh nilai signifikan bernilai $0,008 < 0,05$ dan thitung bernilai $4,744 > ftabel$ bernilai $2,911$, sehingga hipotesis H4 diterima, Berdasarkan Nilai koefisien Determinasi (R²) sebesar 24,8% atau 0,248 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *return on equity* dipengaruhi oleh variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebesar 24,8% dan sisanya 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agyei-Mensah, B. K. (2018). Impact of corporate governance attributes and financial reporting lag on corporate financial performance. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(3), 349–366. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-08-2017-0205>
- Ali, A., Qiang, F., & Ashraf, S. (2018). Regional dynamics of ownership structure and their impact on firm performance and firm valuation: A case of Chinese listed companies. *Review of International Business and Strategy*, 28(1), 128–146. <https://doi.org/10.1108/RIBS-02-2017-0017>
- Alim, M., & Assyifa. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Balance Vocation Accounting Journal*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v3i2.2235>
- Arora, A., & Sharma, C. (2016). Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(2), 420–436. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0018>
- Esra Annisa, W., & Fadrih Asyik, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–20.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 23 8* (8th ed.). Semarang: universitas diponegoro.
- Kho, S., & Prima, argo putra. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Yayasan Akrab Pekanbaru*, 5(3), 116–128.
- Lestari, P. P., & Cahyonowati, N. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia Tahun 2013-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 548–555.
- Petta, B. C., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (Bei). *Business Accounting Review*, 5(2), 625–634.
- Putri, R. K., & Muid, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–9.
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit*, 13(02), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahida, N., Rahmiati, & Zulvia, Y. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jkmw02100370>
- Wahyuni, S. F. (2017). Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio , Total Asset Turnover Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Equity Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(2), 147–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1098495>
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *ECo-Buss*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>